

Identifikasi dan penanganan kasus skabies pada kucing domestik (*Felis domesticus*) di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Makassar

Artha Rezki Permatasari¹, St. Aisyah Sijid^{1*}, Nurmayanti²

¹Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

²UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Makassar

*Corresponding author: Jl. HM. Yasin Limpo 36 Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92113

E-mail addresses: aisyah.sijid@uin-alauddin.ac.id

Kata kunci

Ektoparasit
Kucing domestik
Penyakit skabies
Sarcoptes scabiei
Zoonosis

Keywords

Ectoparasites
Domestic cats
Scabies disease
Sarcoptes scabiei
Zoonosis

Diajukan: 18 Desember 2025

Ditinjau: 6 Februari 2025

Diterima: 29 April 2025

Diterbitkan: 12 April 2025

Cara Sitasi:

A. R. Permatasari, S. A. Sijid, N. Nurmayanti, "Identifikasi dan penanganan kasus skabies pada kucing domestik (*Felis domesticus*) di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Makassar", *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, vol. 5, no. 1, pp. 9-18, 2025.

Abstrak

Penyakit skabies merupakan merupakan penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau yang bersifat parasit pada kulit. Penyakit skabies ini disebabkan oleh tungau ektoparasit yang hidup di daerah kulit dengan membuat terowongan pada area *stratum corneum* yaitu *Sarcoptes scabiei*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui jumlah kasus skabies pada kucing domestik di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Makassar, termasuk metode diagnosis, pengobatan, dan perawatan lanjutan, sehingga dapat membantu dalam mengidentifikasi risiko dan mencegah penyebaran lebih lanjut. Metode yang digunakan adalah pemeriksaan sampel kulit pada bagian wajah, telinga, kaki dan bagian punggung kucing domestik di bawah mikroskop untuk melihat jenis tungau skabies yang menginfeksi kucing tersebut. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat 7 kucing domestik terinfeksi penyakit skabies dan lesi pada bagian badan, telinga dan kaki kucing domestik dan setelah proses pemeriksaan laboratorium, ditemukan parasit jenis *S. scabiei* yang menyerang kucing DSH (*Domestic Short hair*). Hewan-hewan yang terinfeksi memiliki gejala dan tingkat keparahan infeksi yang berbeda sehingga penanganan yang diberikan disesuaikan dengan tingkat keparahan infeksi. Pengobatan yang diberikan yaitu antara lain *Revolution for cat*® dan *Wormectin*.

Abstract

Scabies is a contagious skin disease caused by parasitic mites on the skin. Scabies is caused by ectoparasitic mites that live in the skin area by making tunnels in the stratum corneum area, namely *Sarcoptes scabiei*. The purpose of this study was to determine the number of scabies cases in domestic cats at the UPTD Animal Health Center in Makassar City, including methods of diagnosis, treatment, and follow-up care, so that they can help identify risks and prevent further spread. The method used was an examination of skin samples on the face, ears, legs and back of domestic cats under a microscope to see the type of scabies mite that infects the cat. The results obtained were that there were 7 domestic cats infected with scabies and lesions on the body, ears and legs of domestic cats and after the laboratory examination process, the *S. scabiei* parasite was found to attack DSH (*Domestic Short hair*) cats. Infected animals have different symptoms and severity of infection so that the treatment given is adjusted to the severity of the infection. The treatments given include *Revolution for cat*® and *Wormectin*.

Copyright © 2025. The authors. This is an open access article under the CC BY-SA license

1. Pendahuluan

Kucing domestik adalah spesies mamalia dalam Genus *Felis* dan merupakan hewan peliharaan favorit karena memiliki daya tarik tersendiri dari segi bentuk tubuh, mata, dan warna bulunya yang bervariasi, sehingga banyak orang tertarik memeliharanya. Kucing domestik menunjukkan kemampuannya untuk hidup berdampingan dengan baik dengan manusia maupun kucing lainnya [1]. Selain itu, kucing juga mudah beradaptasi, sehingga bisa ditemukan hampir di seluruh dunia. Kucing juga relatif mudah dirawat dan makanannya cukup efisien. Namun, jika pemeliharannya kurang baik, kucing bisa lebih mudah terkena penyakit yang disebabkan oleh berbagai agen seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit, yang dapat menimbulkan kerugian bagi pemiliknya [2].

Salah satu penyakit parasit kucing yang bersifat zoonosis yaitu skabies. Penyakit skabies merupakan penyakit kulit parasit menular yang disebabkan oleh tungau penggali, *Sarcoptes scabiei* yang menyerang lebih dari 150 spesies mamalia di seluruh dunia. Moroni et al. [3] menyatakan bahwa tidak ada tungau parasit permanen lain yang memiliki keragaman inang sebanyak *S. scabiei*. *Sarcoptes scabiei* adalah tungau ektoparasit yang sering menyerang kucing. Tungau ini memiliki ciri khas, yaitu empat pasang kaki pada fase dewasa dan tiga pasang kaki pada fase larva. Penyakit skabies ini disebabkan oleh tungau ektoparasit yang hidup di daerah kulit dengan membuat terowongan pada area *stratum corneum*. Tungau penyebab penyakit skabies ini sangat kecil dan tidak dapat dilihat langsung oleh mata, sehingga diperlukan mikroskop untuk melihat tungau tersebut. Skabies sangat menular ke manusia dan dari hewan ke hewan lainnya yang bersentuhan dengan yang sakit. Penyakit ini sangat menular dan menyebabkan iritasi pada tubuh dengan *pruritus* atau rasa gatal [5]. Dampak yang terjadi apabila kucing Tungau ektoparasit ini menginfeksi kucing yaitu menyebabkan munculnya lesi kulit seperti kemerahan (*eritema*), bintik datar (*makula*), dan benjolan kecil (*papula*). Jika kondisinya parah, lesi dapat berubah menjadi kerak pada area tubuh tertentu seperti telinga, wajah, siku, jari, dan sekitar kelamin [6].

Penyakit skabies ini tidak hanya menyerang hewan peliharaan seperti kucing namun dapat menular ke manusia, dan hingga saat ini secara global, penyakit ini menyerang lebih dari 400 juta orang biasanya terinfeksi melalui kontak langsung, seperti menyentuh kucing yang terkena penyakit ini. Penularan penyakit ini biasanya terjadi secara tidak langsung melalui peralatan seperti kandang, sikat, atau benda lain yang digunakan oleh kucing yang terinfeksi skabies [6]. Terdapat beberapa kasus skabies yang terjadi pada kucing yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia pada kucing maupun jenis dari kucing tersebut, hal ini sejalan dengan penelitian Susanto [4] yaitu pada Klinik Intimedipet Surabaya, kucing yang terinfeksi skabies umumnya berusia kurang dari satu tahun, dengan kemungkinan besar tertular dari induknya yang sebelumnya sudah terinfeksi. Berdasarkan jenisnya, 80% kasus terjadi pada anak kucing Persia berbulu panjang. Kamil et al. [7] melaporkan bahwasanya prevalensi skabies pada kucing di Klinik Koiverde Petcare, Cileungsi, Kabupaten Bogor, selama tahun 2022 mencapai 2,84%. Berdasarkan analisis faktor risiko, ras yang paling rentan terhadap infeksi skabies adalah Himalayan (X16), jenis kelamin yang paling berisiko adalah jantan (X21), dan kelompok umur yang paling rawan adalah kucing muda (*kitten*). Terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh pemilik kucing agar terhindar dari penyakit dan memastikan kesehatan pada kucing peliharaan yaitu meliputi asupan nutrisi yang tepat, menjaga kebersihan dan kesehatan gigi, pemantauan kesehatan secara rutin, pemberian vaksinasi yang diperlukan, serta penyediaan lingkungan yang aman [8].

Penularan infeksi skabies tidak hanya terjadi pada kucing ataupun hewan lain seperti anjing dan kelinci, akan tetapi pemilik kucing juga berpotensi untuk tertular penyakit tersebut faktor penyebabnya seperti tertular tungau tersebut akibat kontak langsung dengan

kucing, serta kurang menjaga kebersihan lingkungan terkhusus pada kandang dan peralatan kucing. Pada manusia skabies zoonis biasanya muncul sebagai ruam kecil berisi cairan atau benjolan merah yang sangat gatal atau ruam papulovesikular yang sangat gatal. Ruam ini umumnya muncul di bagian badan, perut, lengan bawah, paha, dan kaki [3].

Kasus skabies pada kucing perlu perhatian khusus karena penyakit tersebut dapat menurunkan kesejahteraan hewan serta melakukan upaya pencegahan penyebaran penyakit skabies ini. Selain itu, skabies juga merupakan penyakit zoonosis yang dapat menular dari hewan ke manusia. Berdasarkan hal tersebut, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui jumlah kasus skabies pada kucing domestik di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Makassar. Angka kejadian kasus yang tinggi disertai dengan potensi zoonosis menyebabkan infestasi tungau *S. scabiei* pada kucing masih terbilang sulit dan penuh tantangan baik dari aspek medik veteriner maupun riset terkait efektivitas terapi. Oleh karena itu perlunya diketahui langkah-langkah penanganan skabies pada kucing serta diharapkan dapat menambah data ilmiah terkait kasus skabies yang sering terjadi pada kucing di Indonesia, sehingga dapat dilakukan rekomendasi pengobatan serta pengendalian penyakit secara tepat dan akurat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Oktober-November 2024 di UPTD Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Kota Makassar. Waktu pengambilan data mengikuti jam pelayanan di UPTD Puskesmas Makassar. Prosedur pengumpulan data pengamatan dilakukan dengan menggunakan *form* pencatatan terstruktur.

Instrumentasi. Alat dan bahan yang digunakan yaitu pinset, mikroskop Nikon SMZ- 745, pisau *scalpel (blade)*, kamera, kaca preparat, *deck glass*, lembar pencatatan data, *handscoon*, tisu, timbangan dan termometer.

Diagnosa klinis. Studi kasus penanganan skabies ini dilakukan dengan cara mengambil data pasien kucing secara acak melalui pengamatan langsung dengan melakukan pemeriksaan fisik hewan yaitu hanya meliputi penukuran suhu tubuh hewan dan penimbangan berat badan, dilanjutkan diagnosa oleh dokter hewan di UPTD Puskesmas Kota Makassar kemudian dilakukan pengobatan skabies.

Pemeriksaan mikroskopik. Parameter yang diamati dalam kegiatan ini berupa kondisi menyeluruh kucing yang diperiksa dengan melihat gejala-gejala klinis skabies pada kucing dan dilanjutkan pemeriksaan mikroskopik untuk memastikan tungau penyebab skabies serta dan penanganan lanjutan yang diberikan untuk kasus yang menderita skabies seperti pemberian obat yang tepat.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, diperoleh data kasus skabies yang menginfeksi 7 ekor jenis kucing DSH (*Domestic Short Hair*) di UPTD Puskesmas Kota Makassar yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kasus skabies pada kucing DSH di UPTD Puskesmas Kota Makassar pada bulan Oktober

No	Tanggal	Nama Kucing	Jenis Hewan	Gejala Klinis
1	11/10/2024	Oyen	Kucing <i>Domestic Short Hair</i> (DSH), jantan, warna rambut orange, umur 2 tahun, berat badan 2,6 kg, suhu tubuh 38,7°C	Keropeng di kepala dan telinga, bagian kaki, sering menggaruk
2	21/10/2024	Belang	Kucing <i>Domestic Short Hair</i> (DSH), betina, warna rambut <i>calico</i> , umur 1 tahun, berat badan 1,3 kg, suhu tubuh 40,3°C	Keropeng pada bagian wajah dan badan, sering menggaruk
3	22/10/2024	Cantik	Kucing <i>Domestic Short Hair</i> (DSH), betina, warna rambut putih hitam, umur tidak diketahui, berat badan 3 kg, suhu tubuh 38,4°C	Keropeng pada bagian leher, dan telinga terdapat luka, kucing mengalami gatal-gatal pada bagian tubuh.
4	24/10/2024	Fino	Kucing <i>Domestic Short Hair</i> (DSH), jantan, warna rambut orange putih, umur 3 bulan, berat badan 0,9 kg, suhu tubuh 39,4°C.	Badan kucing sering digaruk serta mengalami gatal, kaki dan tangan kejang-kejang, mengalami penurunan berat badan.
5	29/10/2024	Mochi	Kucing <i>Domestic Short Hair</i> (DSH), betina, warna rambut <i>calico</i> , umur 6 bulan, berat badan 3 kg, suhu tubuh 38,7°C.	Keropeng pada bagian wajah, sering menggaruk, dan mengalami jamur
6	29/10/2024	Niso	Kucing <i>Domestic Short Hair</i> (DSH) jantan, warna rambut hitam putih, umur 1 tahun, berat badan 1,7 kg, suhu tubuh 38,2°C	Mengalami gatal-gatal pada bagian seluruh tubuh
7	29/10/2024	Milly	Kucing <i>Domestic Short Hair</i> (DSH), betina, warna rambut putih abu-abu, umur 1 tahun, 5 bulan berat badan 3,5 kg, suhu tubuh 38,6°C	Mengalami gatal-gatal pada bagian tubuh

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 1, terdapat 7 kasus kucing skabies di UPTD Puskesmas Makassar yang terjadi pada Bulan Oktober 2024. Pada kasus pertama pada kucing Oyen *Domestic Short Hair* (DSH) jantan dengan anamnesis keropeng atau kerak di kepala dan telinga, bagian kaki, sering menggaruk. Hal tersebut disebabkan karena tungau skabies menggali kulit dan menyebabkan dermatitis berkerak, terutama di daerah yang jarang berbulu, termasuk kepala, leher, aksila, selangkangan, dan ekor. skabies biasa muncul di tempat penggalian sebagai lesi papular atau vesikular, serta ruam alergi umum disertai rasa gatal yang hebat. Oleh karena itu, kudis pada kucing harus diobati untuk mencegah penebalan dan lipatan kulit disertai munculnya kerak [9].

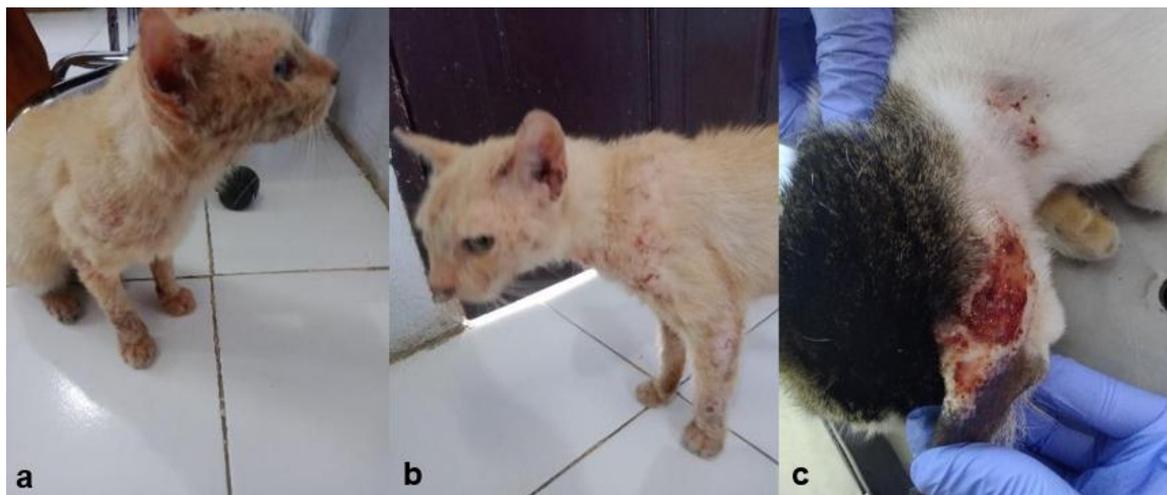
Kasus kedua pada kucing Belang dengan gejala klinis yaitu keropeng pada bagian wajah dan badan, sering menggaruk Kucing serta suhu tubuh pada kucing tinggi atau dalam kondisi demam yaitu 40,3°C karena suhu normal pada kucing sekitar suhu normal pada kucing berkisar antara 37°C -39°C. Kucing akan mengalami demam jika sistem kekebalan tubuhnya sedang melawan infeksi yang di sebabkan oleh tungau skabies [10]. Kasus ketiga pada kucing cantik yaitu dengan gejala klinis terdapat keropeng pada bagian leher, dan telinga terdapat luka, kucing mengalami gatal-gatal pada bagian tubuh. Luka pada bagian leher disebabkan akibat garukan akibat infeksi tungau skabies. Rasa gatal yang ditimbulkan oleh aktivitas tungau, membuat kucing maupun anjing menggaruk dan menyebabkan iritasi yang lebih hebat. Kulit mengeluarkan cairan eksudat bening yang bilamana kering

membuat kulit menebal dan menjadi keropeng atau pecah-pecah, selain itu terlihat kerontokan pada rambut [11].

Kasus keempat pada kucing Fino yaitu memiliki gejala klinis seperti badan kucing sering digaruk serta mengalami gatal, kaki dan tangan kejang-kejang, mengalami penurunan berat badan. Seiring dengan berjalannya waktu, kulit yang terjangkit *S. scabiei* akan mengeras dan juga menebal, jika infeksi ini tidak segera diobati pada akhirnya infeksi skabies pada kucing akan menyebar keseluruh tubuh. Nafsu makan hewan pun akan menurun, dan pada akhirnya diikuti penurunan berat badan sehingga kucing tampak lebih kurus. Skabies merupakan salah satu penyakit zoonosis [4].

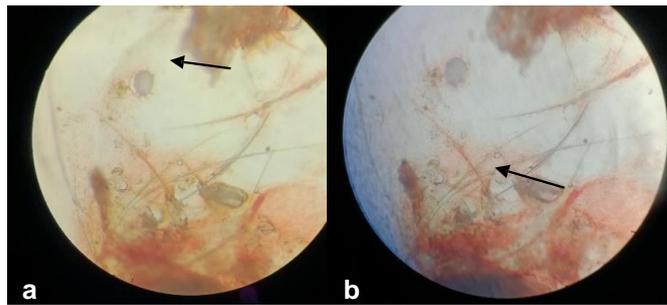
Kasus kelima yaitu pada kucing Mochi yang mengalami keropeng pada bagian wajah, sering menggaruk, dan mengalami jamur. Ketika *S. scabiei* membuat liang di kulit inang, terjadi respons inflamasi dan alergi terhadap kutikula, telur, feses, dan air liurnya, yang mengakibatkan lesi gatal yang parah. Respon imun dan histamin yang dilepaskan di jaringan yang terluka menyebabkan perpindahan tungau dan perluasan lesi, hal tersebut dapat menyebabkan infeksi mikroba seperti jamur. Jika tidak diobati, kudis sarkoptik menyebabkan lesi yang mengancam jiwa hewan tersebut, dan infeksi bakteri sekunder yang menyebar [12].

Kasus keenam dan ketujuh, Niso dan Milly mengalami gejala yang sama, akibat tertular satu sama lain. Berdasarkan keterangan pemilik hewan bahwasanya kucing tersebut dibiarkan di luar ruangan, hal tersebut juga menjadi salah satu faktor kucing tertular skabies dari lingkungan sekitar. Skabies dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan hewan yang terkena kudis atau melalui barang-barang yang terkontaminasi. Faktor penyebab penyakit skabies antara lain usia, kebersihan hewan kurang baik, sanitasi lingkungan kurang baik seperti daerah kumuh dan penyediaan air bersih kurang baik [13].

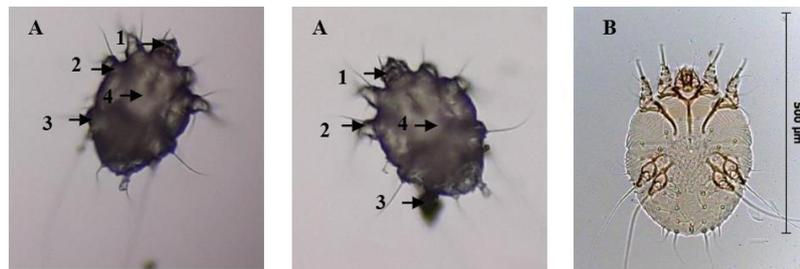


Gambar 1. Berbagai gejala kasus skabies yang ditemukan pada kucing meliputi: (a) Kucing skabies dengan keropeng pada bagian wajah, (b) keropeng pada bagian leher dan kaki, dan (c) keropeng bagian daun telinga

Untuk memastikan tungau penyebab kasus skabies pada kucing yang telah diamati, dilanjutkan dengan pemeriksaan secara mikroskopik. Hasil pemeriksaan ditunjukkan pada Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Hasil pengamatan mikroskopik tungau *S. scabiei* (a) dan telur tungau (b) dengan perbesaran 5,025x



Gambar 3. *Sarcoptes scabiei* pada perbesaran 400x (Keterangan: 1. Kepala, 2. Kaki depan, 3. Kaki belakang, dan 4. Bagian ventral dengan perut rata [14])

3.2 Pembahasan

Pada penelitian ini, kucing yang terkena penyakit skabies rata-rata mengalami gejala yang sama seperti terdapat keropeng pada bagian wajah, telinga serta badan, kucing cenderung mengalami penurunan berat badan, demam dan gatal-gatal, serta tubuh kucing terdapat lesi akibat garukan. Penelitian yang dilakukan Alautaish et al. [15], yaitu terdapat empat puluh kasus yang merupakan 20% dari total kasus yang dilaporkan mengalami infeksi skabies dengan gejala kemerahan, ruam dan gatal hebat disertai darah dari kulit dan rambut rontok secara luas serta dapat berkerak pada tepi area infeksi terutama telinga dan tepi daun telinga. Pemeriksaan laboratorium menunjukkan infeksi kucing Notoedric (*Feline Skabies*), selain itu terjadi ulserasi besar pada kulit dan peningkatan suhu. Lokasi infeksi umum di semua bagian tubuh, hidung dan mulut.

Berdasarkan hasil yang diperoleh rata-rata kucing yang terkena penyakit skabies di UPTD Puskesmas Kota Makassar yaitu kucing betina. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Octaviana & Sumarmin [16], berdasarkan rasio jenis kelamin anak kucing jantan dan betina, jenis kucing yang paling banyak terserang penyakit skabies yaitu betina dibandingkan dengan jantan dengan perbandingan 42,9% jantan dan 57,1%. Sehingga apabila kucing tidak cepat ditangani akan mengganggu kesuburan dan reproduksi kucing betina. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor biologis dan lingkungan yaitu seperti stres pada kucing yang dapat menyebabkan penurunan imun tubuh sehingga mudah diserang penyakit seperti skabies ini dan biasa terjadi penularan skabies dari anak kucing masih menyusui pada kucing induk sehingga dapat menyebar lewat kontak langsung. Infeksi skabies menimbulkan rasa gatal hebat, luka pada kulit, serta meningkatkan risiko infeksi lanjutan. Hal ini juga dapat menyebabkan penurunan nafsu makan dan berat badan. Kondisi tubuh yang melemah akibat infeksi ini bisa mengganggu siklus birahi dan berpotensi menyebabkan kegagalan dalam kehamilan [17].

Pengamatan mikroskopik yang dilakukan dapat dilihat jelas bentuk dari tungau skabies dan telurnya. Mikroskopi optik adalah teknik standar yang digunakan untuk memastikan diagnosis skabies. Beberapa ciri diagnostik patogen *Sarcoptes scabiei* var.

hominis (*S. scabiei*) dapat diidentifikasi di bawah mikroskop dan diklasifikasikan menjadi 3 kategori: tungau, telur dan pelet tinja. Ciri morfologi tungau skabies antara lain berukuran 0,2-0,5 mm, berbentuk oval, cembung dan datar pada sisi perut. Tungau dewasa mempunyai empat pasang tungkai yang terletak pada toraks. Toraks dan abdomen menyatu membentuk idiosoma, segmen abdomen tidak ada atau tidak jelas [18]. Tungau betina menggali ke dalam *stratum korneum* dengan kecepatan 0,5 hingga 5 mm per hari dan bertelur setelah kopulasi. Dalam 3 hingga 4 hari, telur menetas menjadi larva yang meninggalkan liang dan tumbuh di permukaan kulit menjadi kutu dewasa. Siklus hidupnya sekitar 14 hingga 21 hari. Masa hidup tungau betina adalah 4 hingga 6 minggu, yang selama itu dapat bertelur sekitar 40 hingga 50 butir telur [19].

1. Diagnosa

Tahap diagnosa pada kucing yang terkena infeksi tungau skabies merupakan langkah penting untuk mendiagnosa penyakit dengan tepat. Langkah awal yang dilakukan yaitu dengan melihat gejala klinis seperti kucing mengalami gatal-gatal, kerontokan pada rambut, mengalami peradangan kulit, benjolan yang akan berkembang menjadi keropeng atau kerak, hingga terdapat lesi pada bagian tubuh akibat garukan. Skabies pada kucing memiliki tiga tingkat keparahan, yaitu ringan, sedang, dan berat. Pada tingkat ringan, kucing biasanya menunjukkan gejala seperti rasa gatal ringan dan munculnya kerak tipis di area wajah atau telinga tanpa adanya luka. Tingkat sedang ditandai dengan rasa gatal yang lebih intens, luka karena garukan, kerontokan bulu, serta kemungkinan infeksi sekunder ringan. Sedangkan pada tingkat berat, gejala meluas menjadi luka bernanah, penebalan kerak, kerontokan bulu yang signifikan, dan kondisi tubuh kucing memburuk akibat kehilangan nafsu makan dan penurunan berat badan yang serius [20]. Oleh karena itu untuk memastikan bahwasanya kucing tersebut terinfeksi tungau skabies dokter akan melakukan pemeriksaan laboratorium untuk mengidentifikasi lebih lanjut. Dokter hewan akan mengambil sampel kulit melalui kerokan lembut di area yang terkena untuk diperiksa di bawah mikroskop. Dilakukan pengerokan kulit (*scrapping*). Metode ini bertujuan untuk menemukan dan mengidentifikasi jenis parasit dengan memeriksa di bawah mikroskop [4].

Mikroskopi langsung dianggap sebagai teknik diagnostik standar, di mana kulit di atas liang tungau kudis, yang diidentifikasi berdasarkan penampilannya, dikikis, atau isinya dikeluarkan dengan jarum steril dan bahan dikirim ke laboratorium. Sampel diletakkan pada kaca preparat dan ditambahkan 5 tetes kalium hidroksida 10% atau garam fisiologis. Sampel ditutup dengan penutup kaca dan divisualisasikan di bawah mikroskop untuk mengetahui keberadaan tungau, larva, atau telur [21].

2. Penanganan

Penanganan yang diberikan pada kucing DSH (*Domestic Short hair*) skabies yang diresepkan oleh dokter hewan di UPTD Puskesmas adalah obat topikal dengan merek *Revolution for cat*[®], dan *Wormectin*. *Revolution for cat*[®] merupakan senyawa yang diberikan secara topikal dan oral pada berbagai interval dan dosis serta khasiatnya terhadap endoparasit dan ektoparasit target. *Selamectin* adalah bahan aktif dalam beberapa obat antiparasit, termasuk *Revolution for Cat*[®], yang bekerja efektif melawan berbagai jenis parasit, seperti tungau, kutu, cacing tambang, dan cacing gelang. Cara kerjanya melibatkan mekanisme molekuler yang spesifik pada sistem saraf dan otot parasit. *Selamectin* menunjukkan aktivitas terhadap kelas ektoparasit serangga dan arakhnida, dan dilisensikan untuk mengobati skabies *sarcoptic* dan infestasi *Otodectes cynotis* [22].

Penanganan yang diberikan untuk kasus skabies pada kucing di UPTD Puskesmas Makassar rata-rata diberikan obat injeksi yaitu *Wormectin*, turunan dari *Ivermectin*. *Ivermectin* merupakan makrolid yang termasuk dalam kelompok *Avermectin* yang pertama

kali digunakan secara luas dalam praktik kedokteran manusia dan hewan. *Ivermectin* menghilangkan parasit dengan menginduksi hiperpolarisasi melalui pengikatan ion klorida yang terikat asam *gamma-aminobutyric* (GABA) dan saluran ion yang terikat glutamat; meredam transmisi impuls listrik yang mengakibatkan kelumpuhan dan kematian pada parasit. *Ivermectin* ditemukan sangat bermanfaat sebagai agen antiparasit pada banyak spesies dan dapat diberikan secara topikal, oral, atau parenteral [23]. Penanganan penyakit skabies berbeda-beda tergantung tingkat keparahan infeksi, selain diberi injeksi obat untuk kucing dengan tingkat keparahan yang sedang sampai berat juga dapat diberikan obat tropikal antiparasit seperti *Selamectin* untuk kucing dengan tingkat keparahan yang ringan perlu dilakukan karantina pada hewan yang terjangkit agar penyebaran penyakit skabies pada kucing tidak menyebar luas [24].

3. Pencegahan

Penyakit skabies dapat dicegah dengan cara menghindari kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi tungau tersebut. Penanganan skabies pada hewan relatif sederhana, namun memerlukan perhatian terhadap beberapa aspek penting. Selain fokus pada pemberantasan tungau penyebab infeksi, aspek nutrisi dan pemeliharaan juga harus diperhatikan. Pola makan yang tidak memadai dan pemeliharaan yang buruk atau kurang dapat memicu stres pada hewan dan menurunkan daya tahan tubuhnya. Kondisi ini membuat hewan lebih rentan terserang penyakit lainnya. Tungau skabies ini dapat menyerang manusia karena merupakan salah satu penyakit zoonis [4].

Pencegahan penyakit dibagi menjadi pencegahan primer, sekunder, dan tersier. Pencegahan primer adalah pencegahan penyakit yang dilakukan sebelum masa patogenesis, termasuk promosi kesehatan dan perlindungan khusus. Pencegahan sekunder dan tersier dilakukan pada masa patogenesis, yaitu saat kuman sudah masuk ke dalam tubuh manusia. Pencegahan sekunder adalah tahap awal penyembuhan penyakit dan pencegahan dampak lanjutan, termasuk diagnosis dini dan pengobatan yang cepat serta pembatasan disabilitas, yaitu pencegahan komplikasi atau kecacatan akibat penyakit skabies dan pengobatan dini sesuai standar. Pencegahan tersier berupa rehabilitasi dan mencegah kekambuhan atau munculnya komplikasi lain akibat penyakit utama [22].

Penularan infeksi scabies tidak hanya terjadi pada kucing ataupun hewan lain seperti anjing dan kelinci, akan tetapi pemilik kucing juga berpotensi untuk tertular penyakit tersebut faktor penyebabnya seperti tertular tungau tersebut akibat kontak langsung dengan kucing, serta kurang menjaga kebersihan lingkungan terkhusus pada kandang dan peralatan kucing. Pada manusia skabies zoonosis biasanya muncul sebagai ruam kecil berisi cairan atau benjolan merah yang sangat gatal atau ruam papulovesikular yang sangat gatal. Ruam ini umumnya muncul di bagian badan, perut, lengan bawah, paha, dan kaki. Skabies zoonosis sifatnya yang biasanya sembuh sendiri, penyelesaian gejala tidak selalu berarti pengobatan etiologi seperti pemberian pengobatan lindane topikal tunggal atau losion lindane 10% dan pengobatan atau penghentian kontak langsung dengan sumber hewan sudah cukup [3].

5. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Kota Makassar dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 kucing domestik yang positif terinfeksi penyakit skabies berdasarkan diagnosa klinis dan pemeriksaan mikroskopis. Hewan-hewan yang terinfeksi memiliki gejala dan tingkat keparahan infeksi yang berbeda sehingga penanganan yang diberikan disesuaikan dengan tingkat keparahan infeksi. Pengobatan yang diberikan yaitu antara lain *Revolution for cat®* dan *Wormectin*. Pemilik hewan sebaiknya

rutin memeriksa kondisi hewan dalam jangka waktu tertentu guna mengantisipasi penularan skabies pada kucing dengan cara melakukan karantina pada kucing yang terinfeksi.

Daftar Pustaka

- [1] L. R. Finka, "Conspecific and human sociality in the domestic cat: consideration of proximate mechanisms, human selection and implications for cat welfare," *Animals (Basel)*, vol. 12, no. 3, pp. 1-20, 2022, doi: 10.3390/ani12030298.
- [2] N. Islamiyah, D. B. F. Anggriawan, A. A. Khoiriyah, R. Edila, and A. Yudhana, "Laporan kasus infeksi endoparasit *Ancylostoma* Spp. pada kucing domestik liar (*Felis catus*)," *Prosiding Seminar Nasional Kedokteran Hewan dan Call of Paper*, pp. 63-71, 2020.
- [3] B. Moroni, L. Rossi, C. Bernigaud, and J. Guillot, "Zoonotic episodes of scabies: A global overview," *Pathogens*, vol. 11, no. 213, pp. 1-12, doi: 10.3390/Pathogens11020213.
- [4] H. Susanto, M. Kartikaningrum, R. S. Wahjuni, S. H. Warsito, and M. G. A. Yuliani, "Kasus scabies (*Sarcoptes scabiei*) pada kucing di Klinik Intimedipet Surabaya," *Jurnal Biosains Pascasarjana*, vol. 22, no. 1, pp. 37-45, doi: 10.20473/jbp.v22i1.2020.37-45.
- [5] A. Subedi, "Management of scabies in a dog: A case report," *Research Square*, pp. 1-3, 2021, doi: 10.21203/rs.3.rs-453097/v1.
- [6] A. K. De., et al., "Host-parasite interaction in *Sarcoptes scabiei* infestation in porcine model with a preliminary note on its genetic lineage from India," *Animals*, vol. 10, no. 12, pp. 1-24, 2020, doi: 10.3390/Ani10122312.
- [7] F. I. Kamil, Y. N. Narindria, K. A. Notodiputro, L. N. A. Mualifah, and S. S. M. P. Putra, "Prevalence and risk factors of scabies in cats at koiverde petcare clinic during 2022," *Jurnal Medika Veterinaria* vol. 18, no. 2, pp. 71-76, 2024, doi: 10.21157/J.Med.Vet..V14i2.38993.
- [8] A. R. R. Arimurti, V. Rohmayani, D. Artanti, R. Daesusi, M. Alvian, and V. L. Anggraeni, "Peran penting pemilik kucing terhadap kesehatan kucing peliharaan di wilayah Tambaksari, Surabaya," *Jurnal Pengabdian Inovasi dan Teknologi Kepada Masyarakat*, vol. 03, no. 02, pp. 182-186, 2023, doi: 10.58794/jdt.v3i2.564.
- [9] T. I. Solikhah, G. P. Solikhah, and R. J. K. Susilo, "Aloe vera and virgin coconut oil (VCO) accelerate healing process in domestic cat (*Felis domesticus*) suffering from scabies," *Iraqi Journal of Veterinary Sciences*, vol. 35, no. 4, pp. 699-704, 2021, doi: 10.33899/Ijvs.2020.127884.1539.
- [10] I. Indah, S. A. Sijid, and N. Nurmayanti, "Identifikasi kasus *Sarcoptes scabiei* pada hewan peliharaan di UPTD Pusat Kesehatan Hewan Makassar," *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, vol. 3, no. 2, pp. 106-111, 2023, doi: 10.24252/Filogeni.V3i2.34694.
- [11] N. A. L. Zulmi, M. Munawaroh, and C. D. Atma, "Deteksi dan prevalensi penyakit scabiosis pada kucing di klinik praktek dokter hewan Kota Mataram," *Mandalika Veterinary Journal*, vol. 3, no. 2, pp. 22-28, 2023.
- [12] M. Colombo, S. Morelli, M. Sacra, G. Trezza, B. Paoletti, D. Traversa, and A. D. Cesare, "An uncommon and severe clinical case of *Sarcoptes scabiei* infestation in a cat," *Pathogens*, vol. 12, no. 62, pp. 1-6, 2023, doi: 10.3390/Pathogens12010062.
- [13] T. Widiyaningtyas, I. M. Wirawan, and S. H. Mahmud, "Diagnosis of feline skin disease using C4.5 algorithm," *2020 5th International Conference on Informatics and Computing, ICIC 2020*, pp. 1-4, 2020, doi: 10.1109/Icic50835.2020.9288520.
- [14] E. Susetyarini, P. Wahyono, R. Latifa, and E. Nurrohman, "Identifikasi parasit dan tingkat keparahan penyakit scabies pada kelinci New Zealand sebagai bahan preparat," *Lombok Journal of Science*, vol. 2, no. 2, pp. 28-33, 2020.
- [15] H. H. N. Alautaish, H. A. Naji, Z. Abudal, H. Saud, and B. G. Ghalib, "Clinical study of common bacterial, fungal and parasitic skin diseases in cats," *Advancements in Life Sciences*, vol. 11, no. 3, pp. 580-584, doi: 10.62940/als.v11i3.1873.
- [16] F. Octavia., and R. Sumarmin, "Profil reproduksi kucing betina ras persia (*Fellis catus*) di Kecamatan Air Manjuto, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu," *Serambi Biologi*, vol. 6, no. 1, 2021.
- [17] B. Dixit, S. Meshram, A. K. Jha, and R. Khare, "Parasitic fauna associated with reproductive disorders," in *Principles and Practices of canine and feline clinical parasitic diseases*, pp. 161-172, 2024, doi: 10.1002/9781394158256.Ch16.
- [18] W. Li, X. Li, L. Song, H. Li, Y. Wu, and J. Li, "Optical microscopic study on a novel morphological classification method of multiple diagnostic features of *Sarcoptes scabiei* var. *Hominis*," *Parasitology*, vol. 150, no. 11, pp. 1070-1075, 2023, doi: 10.1017/S0031182023000938.
- [19] P. Arora, L. Rudnicka, M. Sar-Pomian, U. Wollina, M. Jafferany, T. Lotti, R. Sadoughifar, Z.

- Sitkowska, and M. Goldust, "Scabies: A comprehensive review and current perspectives," *Dermatol Ther.*, vol. 33, no. 4, pp. e13746, 2020, doi: 10.1111/dth.13746. Epub 2020 Jul 6.
- [20] A. Arum, M. Hidayah, W. Tyasningsih, S. Soeharsono, and R. Wulansari, "Prevalence and scabies severity rate on a goat at Mempawah Hilir, Mempawah District West Kalimantan Province," *Journal of Parasite Science*, vol. 5, no. 1, pp. 5 - 10, 2021, doi: 10.20473/jops.v5i1.29956.
- [21] E. E. Siddig and R. Hay, "Laboratory-based diagnosis of scabies: A review of the current status," Oxford: Oxford University Press, 2022, doi: 10.1093/Trstmh/Trab049.
- [22] R. F. Trasia, "Scabies in Indonesia: Epidemiology and prevention," *Insights in Public Health Journal*, vol. 1, no. 2, pp. 30-38, 2021, doi: 10.20884/1.Iphj.2020.1.2.3071.
- [23] D. K. Sia, K. B. Mensah, T. Opoku-Agyemang, R. D. Folitse, and D. O. Darko, "Mechanisms of ivermectin-induced wound healing," *BMC Vet Res*, vol. 16, no. 1, pp. 1-12, 2020, doi: 10.1186/S12917-020-02612-Z.
- [24] I. P. Hermawan, K. Desiandura, and H. C. PramudaWardhani, "Ivermectin versus Selamectin and Fipronil as ectoparasite treatment in cats and dogs: A literature review. *Media Kedokteran Hewan*, vol. 35, no. 2, pp. 181-198, 2024, doi: 10.20473/Mkh.V35i2.2024.181-198.